

KEHENDAK MUTLAK TUHAN DAN KEADILANNYA ANALISA PERBANDINGAN ANTAR ALIRAN

Oleh Zainal Arifin Purba

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

e-mail: zainalarifinpurba@gmail.com

Abstract

Actually in Islam there are more than one theology concepts. They are liberal concept, traditional concept, and liberal-traditional concept. The arising of these theology concepts started from a discussion about big sin subject which spread to other topics arranged by Harun Nasution into seven main topics in Islamic theology, namely: 1. mind and revelation, 2. human freedom, 3. power and God absolute will, 4. God justice, 5. God characteristic, 6. His decision, 7. And faith concept. Furthermore, traditional people is more suitable with traditional theology, while liberal people will be match with liberal theology. The difference of the theology concept caused by different understanding about mind power and revelation function.

A. Pendahuluan

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional.¹ Munculnya aliran-aliran teologi tersebut bermula dari timbulnya perbincangan tentang pelaku dosa besar, yang kemudian meluas kepada tema-tema pokok lainnya yang telah disistematisasikan oleh Harun Nasution kepada tujuh tema pokok dalam teologi Islam, meliputi 1. akal dan wahyu, 2. kebebasan manusia, 3. kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, 4. keadilan Tuhan, 5. sifat Tuhan, 6. perbuatan-Nya, 7. Konsep iman.²

Selanjutnya, bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan

jiwanya teologi tradisional, sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih dapat menerima aliran-aliran teologi liberal.³ Terjadinya kedua model aliran tersebut akibat dari perbedaan paham mereka tentang kekuatan akal dan fungsi wahyu.⁴ Dari sinilah kemudian muncul perbedaan antar aliran kehendak mutlak dan keadilan Tuhan.

Bagaimanakah sebenarnya pandangan aliran-aliran teologi Islam yang beragam tentang kehendak mutlak dan keadilan Tuhan dan bagaimana perbandingan anatara aliran pada hal tersebut? Penulis dalam hal ini akan membahas tema pokok tersebut dalam pandangan aliran Mu'tazilah sebagai aliran liberal dan aliran Asy'ariyah sebagai aliran tradisional dan aliran Maturidiyah sebagai

¹Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986) cet. V, hal. X

²*Ibid.*, hal. iii

³*Ibid.*, hal. X

⁴*Ibid.*, hal. 118

aliran diantara keduanya, serta menganalisa perbandingan antar aliran-aliran di atas dalam tema pokok tersebut.

Aliran Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang paling keras berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat absolut. Hal ini karena perbuatan manusia menurut pandangan mereka bukan diciptakan Tuhan, melainkan diwujudkan oleh manusia dengan dayanya sendiri.⁵ Dengan daya itulah manusia bebas menentukan pilihan dalam berbuat,⁶ misalnya berbuat baik atau jahat, patuh dan inkar kepada Tuhan semuanya atas kehendak manusia dengan daya yang ada dalam dirinya.⁷

Konsekwensi logis dari kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia tersebut, Tuhan harus bersifat adil. Hal ini berarti Tuhan tidak mampu berbuat zalim kepada manusia.⁸ Tuhan berkewajiban melakukan yang baik dan terbaik untuk hamba-Nya (*al-Salah wa al-Ashlah*).⁹

Dari uraian di atas diketahui bahwa kehendak mutlak Tuhan telah dibatasi oleh keadilan-Nya. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya, karena Dia telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar, membuat-Nya bersifat tidak adil bahkan

zalim.¹⁰ Sifat-sifat ini tidak dapat diberikan kepada Tuhan. Selain itu, kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia yang menurut paham Mu'tazilah memang ada, seperti mengutus Rasul. Lebih lanjut lagi kehendak mutlak Tuhan itu dibatasi oleh atau hukum alam (*sunnatullah*) yang tidak mengalami perubahan. Al-Qur'an mengatakan :¹¹

لن تجد لسنة الله تبديلا

Berbeda dengan Mu'tazilah aliran Asy'ariyah mempertahankan kehendak mutlak Tuhan. Tuhan bagi mereka adalah Maha Pemilik (*al-Malik*) yang bersifat absolut dan dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya serta tidak seorangpun yang dapat mencela perbuatan-Nya.¹² Oleh karena itu boleh saja Tuhan melarang apa yang diperintah-Nyadan memerintahkan apa yang telah dilarang-Nya.¹³

Dari sini terlihat kedudukan manusia dalam pandangan mereka adalah muhkhluk yang lemah dan tidak mempunyai daya apa-apa bila berhadapan dengan kehendak mutlak Tuhan. Segala tindak-tanduk manusia dalam mengatur kehidupan dan perbuatannya semata-mata ditentukan oleh Tuhan. Bila Tuhan menghendaki manusia baik maka baiklah

¹⁰*Ibid.*, hal. 119

¹¹Alqur'an, Surah al-Ahzab ayat 62. ("Tidak akan engkau jumpai perubahan pada Sunnah Allah")

¹²Muhammad Abduh, *Hasyiyah 'Ala al-'Aqa'id al-'Adudiya* (Kairo; 'Isa al-Babi al-Halabi, 1958), hal. 546. Lihat juga, Muhammad Qasim, *Dirasat Fi al-Falsafah al-Islamiyah* (Mesir; t.p, 1973), hal. 168

¹³Abu Mansur al-Baghdadi, *Kitab Usul al-Din* (Constantinople; Madrasah al-Ilahiyat, 1928), cet. I, hal. 213

⁵Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh al-Usul al-Khamsah* (Kairo; Maktabah Wahbah, 1965), Ed., 'Abd al-Karim 'Usman, hal. 323

⁶*Ibid.*, hal. 367

⁷Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Mihal wa al-Nihal* (Beirut; Daar al-Fikr, t.t), hal. 54

⁸*Ibid.*, hal. 81

⁹Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 48

manusia tersebut begitu pula sebaliknya.¹⁴ selain itu Tuhan dapat saja meletakkan beban yang tak ter pikul pada diri manusia.¹⁵ Tuhan dalam pandangan kalangan Asy'ariyah juga dapat saja mewahyukan bila berdusta itu baik, maka berdusta mestilah baik bukan buruk.¹⁶ Hal ini karena di atas Tuhan tidak ada suatu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan tidak tunduk kepada siapapun dan apapun.

Akhirnya, bagi kaum Asy'ariyah Tuhan tidak terikat kepada apapun, tidak terikat kepada janji-janji, apalagi kepada norma-norma keadilan. Tuhan juga tidak mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia sebagaimana aliran Mu'tazilah yang mengakibatkan Tuhan terikat dengan kewajiban-kewajiban tersebut.

Meskipun tidak seliberal Mu'tazilah, Maturidiyah golongan Samarkand juga berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan tidak absolut. Namun mereka tidak sekeras kaum Mu'tazilah dalam membatasi kehendak mutlak-Nya. Menurut Maturidiyah Samarkand

keterbatasan Tuhan terhadap kekuasaan-Nya dibatasi oleh Tuhan dan dengan kehendak-Nya sendiri. Tuhan terbatas karena; pertama, manusia memiliki kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat. Kedua, adanya hukuman Tuhan mesti terjadi.¹⁷

Melihat argumentasi Maturidiyah di atas timbul pertanyaan, apa yang menjadi titik perbedaan pemahamannya dengan Mu'tazilah? Perbedaan pemahaman tersebut antara lain bertitik letak pada perbuatan manusia. Kalau Mu'tazilah berpendapat perbuatan manusia sepenuhnya terjadi karena kehendak dan kemauan manusia itu sendiri, sedangkan menurut Maturidiyah Samarkand, perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan. Dalam hubungan ini mereka menyebutkan adanya dua perbuatan, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya dan diri manusia dan pemakaian daya itu sendiri merupakan perbuatan manusia. Daya diciptakan bersama-sama dengan perbuatan (مع الفعل),¹⁸ bukan sebelum perbuatan manusia dalam arti sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan.

Dalam pada itu, Maturidiyah Bukhoro yang lebih dekat dengan aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Bazdawi menegaskan bahwa Tuhan mungkin berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala

¹⁴Lebih tegas ia mengatakan ;

انه قادر على ان يفعل بهم لطفاً لوفعله بهم لا امنوا اجمعون. كما انه قادر على ان يفعل بهم امراً لوفعله بهم لكفروا كلهم

“Tuhan berkuasa mutlak terhadap hamba-Nya dengan kasih sayang-Nya, Ia dapat saja menjadikan orang-orang kafir menjadi mukmin sebagaimana Ia juga dapat menjadikan orang mukmin menjadi kafir semuanya”.

Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Isma’il al-Asy’ari, *al-Ibanah ‘an Usul al-Diyanah* (Madinah; Markaz Syu’un al-Da’wah, 1410 H), hal. 168

¹⁵al-Syahrastani, op.cit., hal. 135. Lihat juga, Muhammad al-Ghazali, *al-Iqtisad Fi al-I’tiqad* (Angkasa; Universitas, 1962), hal. 160

¹⁶Harun Nasution., hal. 119

¹⁷*Ibid.*, hal. 122

¹⁸*Ibid.*, hal. 112

jalannya menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menentang atau memaksa Tuhan dan tidak ada larangan-larangan terhadap Tuhan.¹⁹ Oleh karena itu dapat saja Tuhan membebaskan sesuatu kepada manusia diluar kemampuannya (*taklif ma la yutaq*).²⁰

Meskipun asumsi Maturidiyah Bukhoro tentang Tuhan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, sama dengan Asy'ariyah namun kedua aliran ini mempunyai perbedaan yang paling esensial tentang perbuatan manusia sebagai akibat langsung dari asumsi di atas. Asy'ariyah berpendapat bahwa pembuat perbuatan manusia adalah Tuhan, sedang manusia hanya merupakan alat untuk memunculkan perbuatan Tuhan. Lain halnya Maturidiyah Bukhoro yang berpendapat bahwa benar perbuatan manusia diciptakan Tuhan namun manusialah yang mewujudkan nyatakannya dalam bentuk perbuatan bukan Tuhan.²¹

Beranjak dari perbedaan ini dapatlah dikatakan bahwa paham Maturidiyah Bukhoro tentang kehendak mutlak Tuhan tidak semutlak paham Asy'ariyah.

B. Keadilan Tuhan (Perbandingan Antar Aliran)

Aliran yang paling keras mempertahankan keadilan Tuhan adalah Mu'tazilah dan merasa bangga dinamai "*ahl al-adl*".²² Keadilan Tuhan menurut mereka dikaitkan dengan pemenuhan hak-hak hamba dan kebijakan Tuhan dalam berbuat. Artinya, Tuhan memberikan hak-hak kepada hamba-Nya sebagaimana mestinya, dan segenap perbuatan-Nya adalah baik, serta tidak lalai dari kewajiban-Nya kepada hamba-Nya.²³ Yang dimaksud segenap perbuatan-Nya baik ialah baik menurut sifat kebijaksanaan-Nya.²⁴ Oleh karena itu, Tuhan tidak mungkin berdusta dalam janji-Nya, tidak zalim dalam memberikan hukuman, tidak menyiksa anak-anak orang musyrik lantaran dosa orang tuanya, dan tidak membebani hamba-Nya kewajiban yang tidak dapat dipikul olehnya.²⁵

Paham keadilan Tuhan aliran ini banyak tergantung pada paham kebebasan manusia dan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Hal ini terjadi karena kepercayaan mereka yang besar pada kekuatan akal dan kemerdekaan serta kebebasan manusia yang pada gilirannya bertendensi dalam meninjau wujud kebebasan manusia dari sudut rasio dan kepentingan

¹⁹Abu al-Yusr Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-bazdawi, *Kitab Usul al-Din* (Kairo; 'Isa al-Babi al-Halabi, 1963), Ed. Hans Peter Linss, hal. 130

²⁰*Ibid.*, hal. 125

²¹*Ibid.*, hal. 106. Pernyataan tersebut tertulis dalam teks aslinya ;

فلا بد من ان نضيف الابدان الى الله تعالى والفعل الى العبد

²²Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Mesir; Maktabah al-Nahdat, t.t), Juz III, hal. 44

²³Abd al-Jabbar., *op.cit.*, hal. 132

فاذا قيل انه تعالى عدل فالمراد به انه افعاله كلها حسنة وانه لا يفعل القبيح ولا يخل بما هو واجب عليه

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*, hal. 133

manusia.²⁶ Menurutnya juga semua makhluk lainnya diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia,²⁷ oleh sebab itu manusia harus diberi kebebasan dalam menempatkannya, mengingat kebebasan bagi manusia adalah sesuatu yang tidak terhingga nilainya dan kebebasan yang diberikan Tuhan juga sebagai dasar pertanggungjawaban manusia kelak atas apa yang telah ia perbuat selama di dunia. Dari sini terlihatlah keadilan Tuhan. Tuhan akan memasukkan manusia ke surga karena memang hal itu telah ia pilih melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama di dunia dan sebaliknya Dia akan memasukkan manusia ke neraka karena pilihannya juga selama di dunia.

Asy'ariyah menolak keras paham keadilan yang ditawarkan oleh Mu'tazilah. Penolakannya ini berdasar pada paham kemutlakan kekuasaan Tuhan yang dianut oleh kaum Asy'ariyah. Sebagai telah dikemukakan terdahulu, Tuhan dalam pandangan mereka dapat berbuat sekehendak-Nya, tanpa terikat oleh sesuatu norma atau aturan. Dengan demikian jika Tuhan memasukkan segenap orang mukmin ke dalam neraka dan memasukkan orang kafir ke surga, tidaklah berarti Tuhan bersifat zalim. Zalim sendiri menurut al-Ghazali ialah apabila seseorang melanggar hak orang lain, atau jika ia

melanggar perintah, hal yang demikian itu tidak berlaku pada hak Tuhan.²⁸

Sekiranyapun Tuhan melakukan hal di atas, Tuhan tidak berbuat salah. Tuhan tetap masih bersifat adil.²⁹ Adapun upah yang diberikan Tuhan hanyalah merupakan rahmat dan hukuman tetap merupakan keadilan Tuhan.³⁰ Hal ini karena keadilan mereka artikan 'menempatkan sesuatu pada tempat-tempat yang sebenarnya, yaitu mempunyai kekuasaan mutlak terhadap harta yang dimiliki pemilikinya'.³¹ Sebaliknya ketidak-adilan berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu berkuasa mutlak terhadap hak milik orang lain.³²

Berpijak dari defenisi yang mereka kemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa adil tidaknya perbuatan Tuhan terhadap manusia bukan diukur dengan pandangan manusia, melainkan berdasar pada pandangannya. Tuhan tetap dikatakan benar dan adil bila Dia memasukkan seluruh hamba-Nya ke dalam surga atau sebaliknya ke dalam neraka.³³ Benar, perbuatan salah dan tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum, namun karena di atas Tuhan tidak ada undang-

²⁶Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 123

²⁷Abd al-Jabbar., *op.cit.*, hal. 133

²⁸Al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 90

²⁹Al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'* (Beipouth; Imprimerie Catholoq, 1952), Ed. Richard J. Mc. Carthy S.J., hal. 71

³⁰al-Syahrastani, *op.cit.*, hal. 168

³¹*Ibid.*, hal. 58

³²*Ibid.*, hal. 167

³³*Ibid.*

undang/hukum, perbuatan Tuhan tidak bertentangan dengan hukum.³⁴

Melihat pertentangan paham antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam soal keadilan Tuhan, maka sangat menarik jika kita melihat gambaran yang diberikan Harun Nasution sebagai berikut ;

“Keadilan dalam paham kaum Asy'ariyah ialah keadilan raja absolut, yang memberi hukum menurut kehendak mutlak-Nya, tidak terikat pada suatu kekuasaan kecuali kekuasaannya sendiri. Keadilan paham kaum Mu'tazilah adalah keadilan, raja konstitusional, yang kekuasaannya dibatasi oleh hukum, sungguhpun hukum itu buatannya sendiri. Ia mengeluarkan hukum sesuai dengan hukum, bukan dengan kesewenang-wenangan-Nya”.³⁵

Dari gambaran di atas tampak bahwa keadilan menurut Mu'tazilah tidak menghadapi dilemma, sedangkan kaum Asy'ariyah sebaliknya, dihadapkan dengan persoalan yang sulit. Dikatakan sulit karena mereka terjebak dengan pendapat mereka sendiri tentang perbuatan manusia yang pada hakekatnya menurut mereka adalah perbuatan Tuhan. Apakah Tuhan tetap dikatakan adil/benar, jika ia memberikan hukuman kepada seseorang atas kejahatan yang dilakukannya yang pada hakekatnya bukan perbuatannya melainkan perbuatan Tuhan?

Untuk mengatasi dilema ini, aliran Asy'ariyah merubah defenisi keadilan yang biasa dipakai, sehingga paham keadilan pada aliran ini sesuai dengan teorinya tentang *al-kasb* dan tentang kekuasaan serta kehendak mutlak Tuhan.³⁶

Dalam masalah ini Maturidiyah golongan Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah yang menganut paham *free will* dan *free act* serta adanya batasan kekuasaan mutlak Tuhan. Keadilan Tuhan menurut paham ini adalah pemenuhan kewajiban-kewajiban Tuhan kepada manusia sekurang-kurangnya berupa kewajiban untuk menepati janji-Nya tentang pahala dan siksa.³⁷ Ini tidak terlepas dari pendapat mereka tentang perbuatan manusia yang terdiri dari dua perbuatan, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia yang dalam hal ini disebut *kasb*,³⁸ selanjutnya dengan *kasb* itulah manusia bebas memilih,³⁹ dan dengannya juga adanya pahala dan siksa. Karena manusia diberi kebebasan memilih dalam perbuatannya dan dalam hal baik dan buruk, maka Tuhan bersifat adil kalau

³⁶*Ibid.*

³⁷Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta; Departemen Agama RI, 1992), jilid II, hal. 731

³⁸Teks tertulis sebagai berikut ;

وكان في وجود احد الوجهين تحقيق الآخر, اذ لا يضاف الذي اضاف الى الله مطلقا, مع اضافة اعداد الواقع عليه معانيها, ثبت ان حقيقة ذلك الفعل الذي هو للعباد من طريق الكسب

Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi al-Samarkand, *Kitab al-Tauhid* (Istambul Turki; Maktabah al-Islamiyah, t.t), ed. Fatahullah Khalif, hal. 228

³⁹*Ibid.*, hal. 226. Lihat juga, Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahab al-Islamiyah* (Jakarta; Logos Publishing House, 1996), terj. Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, hal. 217. Dan HAR. Gibb and Kramess, *Shorter Encyclopedia Of Islam* (Leiden; E.J. Brill, 1961), hal. 363

³⁴Al-Asy'ari, *al-Luma'*, loc.cit.

³⁵Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 127

menyiksa orang yang berdosa dan member pahala bagi orang yang berbuat kebajikan. Bahkan lebih tegas lagi, Tuhan tidak mungkin memberikan suatu beban kepada manusia yang berada diluar kemampuannya,⁴⁰ yang apabila dilakukan justru menafikan keadilan-Nya.

Dari uraian di atas sekilas terlihat adanya perbedaan antara Maturidiyah Samarkand dengan Mu'tazilah. Perbedaan initerjadi tidak lain karena tendensi Samarkand dalam meninjau wujud kepentingan manusia lebih kecil dari tendensi kaum Mu'tazilah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kekuatan yang diberikan golongan Samarkand kepada akal serta batasan yang mereka berikan kepada kekuasaan mutlak Tuhan, lebih kecil dari yang diberikan kaum Mu'tazilah.

Dalam pada itu kaum Maturidiyah Bukhoro lebih dekat ke Asy'ariyah, karena mereka juga menganut paham kekuasaan mutlak Tuhan, walaupun mereka menolak kesewenangan Tuhan dalam soal pemberian pahala.

Pendapat Bazdawi tentang keadilan Tuhan adalah kilas balik dari pendapatnya tentang kekuasaan dan kemutlakan Tuhan dan kebebasan manusia dalam memilih dan mewujudkan perbuatannya. Menurutny manusia memang diberi kebebasan untuk memilih antara perbuatan baik dan buruk seperti yang telah diciptakan Tuhan. Hanya

sanya yang mendapat rido Tuhan hanyalah yang baik saja, sedang yang buruk tidak mendapat rido-Nya. Dengan kata lain, meskipun manusia berbuat jahat atas kehendak Tuhan namun perbuatan itu menentang rido-Nya dan akibat langsung dalam penentangan ini adalah Tuhan memberi hukuman kepadanya dan ini bukan berarti Tuhan tidak adil,⁴¹ bahkan sebaliknya, Tuhan adil.

Menurut Bazdawi, Tuhan tidak mungkin melanggar janji-Nya untuk member upah kepada orang yang berbuat baik tetapi Dia mungkin membatalkan ancaman untuk memberikan hukuman-Nya kepada orang yang berbuat jahat.⁴² Kedudukan orang yang melakukan dosa besar bagi paham ini ditentukan oleh kehendak mutlak Tuhan. Jika Tuhan berkehendak memberi ampunan padanya, Tuhan tidak lagi memasukkannya ke neraka melainkan ke surga, sebaliknya jika Tuhan berkehendak memasukkannya ke neraka maka Ia akan memasukkannya ke neraka baik itu sementara atau selama-lamanya.⁴³

Ditambah lagi bahwa mungkin saja Tuhan memberikan ampunan kepada seseorang, dan tidak memberikannya kepada orang yang lain meskipun kenyataannya pada dosa yang sama.⁴⁴

⁴¹Al-Bazdawi, op.cit., hal. 42

⁴²*Ibid.*, hal. 131

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*, hal. 145

لايستحيل ان يغفر الله تعالى لواحد ذنبا لا يغفر لغيره ذلك الذنب

⁴⁰Harun Nasution (Ed.), *loc.cit.*

Akhirnya keadilan Tuhan dalam pandangan Bukhoro dan Asy'ariyah terdapat perbedaan yang jelas. Bukhoro mengartikan keadilan sebagai pemberian hak-hak hamba sesuai dengan perbuatannya, sedangkan Asy'ariyah tidak mengartikan keadilan sebagai pemberian hak-hak hamba. Hal ini dapat dipahami dari pendapat Bazdawi tentang keharusan Tuhan untuk memenuhi janji-Nya (*al-Wa'd*) dalam memberikan pahala kepada hamba-Nya.

C. Kesimpulan

Perbedaan paham antar aliran liberal (Mu'tazilah), tradisional (Asy'ariyah) dan antara keduanya (Maturidiyah Samarkand/Bukhoro) tentang kehendak mutlak Tuhan dan keadilan-Nya tidak terlepas dari perbedaan mereka tentang fungsi akal dan wahyu dan berlanjut pada perbuatan manusia.

Mu'tazilah berpendapat bahwa kehendak mutlak dan keadilan Tuhan tadi dibatasi oleh kebebasan manusia dan perbuatannya yang pada gilirannya Tuhan wajib berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia (*as-Shalah wa al-Ashlah*). Asy'ariyah justru sebaliknya, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta keadilan-Nya adalah diumpamakan seperti Raja yang absolut dalam arti memiliki kemutlakan penuh. Sedangkan Maturidiyah Samarkand hampir sama dengan Mu'tazilah hanya terbatas perbedaan tendensi

saja, begitu juga Maturidiyah Bukhoro yang cenderung ke Asy'ariyah dalam pemahamannya juga terdapat perbedaan sedikit yaitu keabsolutan Tuhan tidak semutlak pendapat Asy'ariyah.

Setelah menganalisa perbandingan antar aliran di atas tampak bahwa sebenarnya semua aliran bertujuan mensucikan Tuhan, dan perbedaan itu terjadi karena masing-masing aliran memakai versinya sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986)
- 'Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh al-Usul al-Khamsah* (Kairo; Maktabah Wahbah, 1965), Ed., 'Abd al-Karim 'Usman,
- Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Syahrastani, *al-Mihal wa al-Nihal* (Beirut; Daar al-Fikr, t.t),
- Al-Qur'an, Surah al-Ahzab ayat 62. ("Tidak akan engkau jumpai perubahan pada Sunnah Allah")
- Muhammad Abduh, *Hasyiyah 'Ala al-'Aqa'id al-'Adudiyah* (Kairo; 'Isa al-Babi al-Halabi, 1958), hlm. 546.
- Muhammad Qasim, *Dirasat Fi al-Falsafah al-Islamiyah* (Mesir; t.p, 1973)
- Abu Mansur al-Baghdadi, *Kitab Usul al-Din* (Constantinople; Madrasah al-Ilahiyat, 1928), cet. I,
- Abu al-Hasan 'Ali Ibn Isma'il al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Madinah; Markaz Syu'un al-Da'wah, 1410 H)
- Muhammad al-Ghazali, *al-Iqtisad Fi al-I'tiqad* (Angkasa; Universitas, 1962)
- Abu al-Yusr Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-bazdawi, *Kitab Usul al-Din* (Kairo; 'Isa

- al-Babi al-Halabi, 1963), Ed. Hans Peter Linss,
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam* (Mesir; Maktabah al-Nahdat, t.t), Juz III,
- Al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'* (Beipouth; Imprimerie Catholoqiq, 1952), Ed. Richard J. Mc. Carthy
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta; Departemen Agama RI, 1992)
- Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Maturidi al-Samarkand, *Kitab al-Tauhid* (Istambul Turki; Maktabah al-Islamiyah, t.t)
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahab al-Islamiyah* (Jakarta; Logos Puslising House, 1996), terj. Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib,
- HAR. Gibb and Kramess, *Shorter Encyclopedia Of Islam* (Leiden; E.J. Brill, 1961)